



GAYA BAHASA DALAM *MEME* INDONESIA: KAJIAN STILISTIKA SASTRA

Oleh: Aprian Kurniawan

ABSTRAK

Kurniawan, Aprian. 2017. "Gaya Bahasa dalam *Meme* Indonesia: Kajian Stilistika Sastra" Skripsi. Prodi Sastra Indonesia, Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen pembimbing: Dr. Redyanto Noor, M.Hum dan Laura Andri R.M, S.S, M.A

Skripsi ini mengambil objek formal yaitu stilistika sastra dan objek matrial berupa *meme* Indonesia di Google. Kedua objek tersebut diangkat menjadi bahan penelitian karena dilatarbelakangi permasalahan keberadaan *meme* dan sedikitnya penelitian stilistika dalam keilmuan sastra. Adapun dasar analisis yang dipakai adalah analisis Darbyshire. Tujuan penelitian (a) menjelaskan kedudukan *meme* dalam dunia sastra; dan (b) Memaparkan berbagai macam majas yang dipakai dalam *meme*. Data yang dipakai adalah 28 *meme* teratas dalam Google *search* yang diunduh pada bulan Oktober 2016, dengan syarat *meme* tersebut menggunakan majas.

Hasil dari penelitian skripsi ini dilihat dari sudut pandang karya sastra ialah, (a) *meme* menggunakan bahasa sebagai medium, meliputi bahasa tulis dan gambar yang bersifat saling mendukung demi terbentuknya emosional pembaca; (b) *Meme* juga melewati proses imajinasi; dan (c) memiliki amanah atau pesan yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Secara kaidah ragam bahasa, *meme* termasuk ragam bahasa sastra karena (a) *meme* tidak memenuhi kaidah ragam ilmiah; (b) pengarang *meme* juga melakukan kesengajaan dalam pemilihan kata, tata-tulis dan gambar. Akan tetapi, analisis pada skripsi ini belum melihat dari segi estetika sastra.

Hasil dari analisis majas ialah (a) *meme* menggunakan majas dengan lebih dari satu, contohnya *meme* (13) dan (18); (b) *meme* menggunakan satu majas, contohnya *meme* (9). Adapun majas yang terdapat dalam 28 *meme* yang dianalisis, yaitu majas perbandingan meliputi simile, personifikasi dan depersonifikasi. Majas pertentangan meliputi ironi dan satire. Majas pertautan meliputi alusi dan erotesis. Majas perulangan meliputi aliterasi, asonansi, kiasmus, epizeukis, tautotes, anafora, epistrofa, simpleks, mesodiplosis, dan epanalepsis.

Kata-kunci: *Meme* Indonesia, Stilistika, dan Sastra

ABSTRACT

Kurniawan, Aprian. 2017. Style of language in memes indonesia: study stilistika literature. Thesis. Prodi Indonesia Literary, of Humanities, Diponegoro University. Supervising lecturer: Dr. Redyanto Noor, M.Hum and Laura Andri R.M, S.S, M.A

This thesis takes object formal of stylistic literature and object material of memes. Second the object was appointed as material research because triggered the problem of memes and at least research stilistika in scholarship literature. As for the base analysis used is darbyshire analysis. Research objectives (a) explained a memes in literary world; and (b) explained various figure of speech used in memes. Data used is 28 memes top spot in google search downloaded in october 2016, on the condition that they used majas memes.

The result of research thesis this was seen from the perspective of literary work is, (a) memes use of language as medium, covering language wrote and the picture is mutual support by the establishment of the emotional the reader; (b) memes also pass through a process of the imagination; and (c) having trustful or a message to readers author. In rules variety of language, memes including variety of the literary language for (a) memes not meet rules variety of scientific; (b) author of memes also conducted intention in election said, writting and pictures.

The result of analysis figure of speech is (a) hands the effects of another use majas with more than one, for example meme (13) and (18); (b) using just one figure of speech, for example memes (9) .The majas that was found in 28 memes that have been analyzed, namely figure of speech of covering is similes comparison, and depersonifikasi the personification of. figure of speech of contention covering is irony and american satirical. figure of speech of linkage covering is alusi and erotesis. figure of speech of looping covering is alliteration, asonansi, kiasmus, epizeukis, tautotes, anaphora, epistrofa, simplotke, mesodiplosis, and epanalepsis.

Keyword: *Indonesia Memes, Stylistic, and Literature*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

1. Latar Belakang

Sastra secara etimologis berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata ‘sas’ dan ‘tra’, ‘sas’ mempunyai arti mengarahkan, mengerjakan, memberi petunjuk, dan kata ‘tra’ mempunyai arti alat atau sarana (Teeuw, 1998:23). Damono (1979:1) berpendapat bahwa sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium. Bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan dan kehidupan itu sendiri adalah kenyataan sosial.

Mengacu pada dua pendapat di atas, unsur terpenting dari sastra adalah (1) menggunakan bahasa sebagai medium; (2) memiliki sifat imajinatif yang merupakan representatif dari kehidupan nyata; (3) memiliki pesan atau amanat yang bisa diterima oleh masyarakat. Melihat tiga unsur tersebut berkaitan dengan *meme*, masih memerlukan pembuktian sebab *meme* adalah sebuah bentuk baru dalam lingkup sastra.

Sebelum menjelaskan tentang unsur imajinasi dalam *meme*, penulis terlebih dahulu akan menjelaskan pengertian *meme*. Kata *meme* pertama kali dikenalkan oleh Dawkins melalui bukunya “*The Selfish Gene*” pada tahun 1976. Istilah *meme* berasal dari bahasa Yunani “mimema” yang berarti menyerupai atau menirukan.

Awal mulanya kata *meme* digunakan untuk mengungkapkan teori evolusi budaya yang mengacu pada proses meniru antara manusia ke manusia yang lain. Teori *mimema* menjelaskan bahwa kebudayaan berkembang dengan cara seleksi alam. Apabila tidak berhasil maka akan mati, sedangkan yang lain akan bertahan, menyebar,

dan bisa mempunyai tujuan yang lebih baik atau lebih buruk. Ilmuwan memetika mempunyai pendapat bahwa kebudayaan yang mempunyai ketahanan terbaik akan menyebar dengan efektif dan mempengaruhi seorang individu.

Membahas mengenai teori evolusi budaya, berarti dalam lingkup luas, seperti nada, kaitan dari susunan kata, kepercayaan, gaya berpakaian dan perkembangan teknologi. Hanya saja perkembangan teknologi internet akhirnya membawa kata ini identik dengan objek tertentu yang terdiri dari gambar dan teks (Nasrullah, 2015:126). Gambar tersebut bisa berupa *realis*, *abstrak*, dan satu atau gabungan beberapa warna yang menjadi *background*.

Setelah memaparkan pengertian *meme*, kemudian di bawah ini dipaparkan bukti bahwa *meme* melewati proses imajinasi.



(a)



(b)



(c)

Ketiga *meme* di atas, pada dasarnya mengacu pada satu pengalaman, yaitu menyaksikan iklan tentang salah satu program acara di NetTV. *Scane* potongan adegan menggambarkan ekspresi kesedihan dan kata “di situ kadang saya merasa sedih” yang diucapkan oleh Sri, menarik perhatian pengarang *meme*. Hanya saja ketika pengalaman tersebut masuk ke dalam pikiran dan digabungkan dengan pengalaman lainnya, yaitu (a) pengalaman membuka chiki (makanan ringan), maka jadilah *meme* pertama; (b) pengalaman menjadi mahasiswa semester akhir, maka jadilah *meme* kedua; (c)

pengalaman ketika berada di masjid, maka jadilah *meme* ketiga. Hal tersebut membuktikan bahwa dalam membuat *meme* terdapat proses daya pikir yang menghasilkan dunia rekaan tempat bertemunya berbagai pengalaman berdasarkan apa yang diterima oleh panca indra masing-masing pengarang, seperti pengertian imajinasi. Oleh sebab itu, penulis berani mengangkat *meme* sebagai objek penelitian sastra, dan teori stilistika dipakai dalam penelitian ini karena masih sedikitnya penelitian stilistika dalam studi sastra. Pada umumnya penelitian stilistika hanya membahas struktur bahasa itu sendiri atau mengenai studi linguistik lainnya.

2. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, timbulah pertanyaan bagaimana posisi *meme* dalam dunia sastra? dan apakah bentuk karya seperti *meme*, tidak menggunakan majas dalam membuatnya?

B. Ruang Lingkup

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu ruang lingkup penelitian, guna mencegah meluasnya permasalahan yang ada, serta memberikan arahan yang jelas sehingga mencapai tujuan penelitian. Penafsiran pada penelitian ini dibatasi oleh hakikat fakta-fakta sosial.

Penelitian ini juga menggunakan objek material dan objek formal. Objek material adalah *meme*. *Meme* yang digunakan adalah *meme* berbahasa Indonesia yang berada di Internet, *meme* yang digunakan berjumlah 28, dari total *meme* di internet yang berjumlah lebih dari jutaan. 28 objek dipilih karena dianggap sudah cukup mewakili dengan kriteria menggunakan majas dan berada di posisi teratas pencarian Google,

dengan kata kunci “*meme* Indonesia”. Google dipakai karena cangkupannya luas dan merupakan aplikasi pencarian peringkat teratas dunia. Data penelitian tersebut diunduh pada bulan Oktober 2016. Objek formal adalah stilistika yang meliputi unsur ragam bahasa dan gejala bahasa dalam kaitannya dengan sastra.

Penulis tidak membatasi objek pada satu media sosial seperti akun *twitter*, akun *Instagram* dan lain sebagainya, karena akses internet bersifat terbuka (*global*). Contoh, ketika penulis mengunggah gambar di satu akun *Twitter*, maka secara otomatis akan terdeteksi juga di *Google*. Terlebih lagi jika akun tersebut telah dibuka dalam jumlah besar dibanding akun lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu objek bisa diakses melalui lebih dari satu cara. Selain itu, internet juga terbatas dalam melindungi hak cipta. Dengan kata lain, pengarang ketika mengunggah karya ke internet, berarti dia sudah siap jika karyanya di-*copy* dalam jumlah banyak tanpa sepengetahuan si pengarang.

Selain jumlah objek, penulis juga membatasi penelitian hanya pada ruang lingkup stilistika. Semua yang dibahas dalam penelitian ini hanya yang bersinggungan pada gaya bahasa yang dipakai dalam menulis *meme*. Gaya bahasa akan dititikberatkan pada sudut pandang sastra, yang meliputi alasan penulisan (kepengarangan) dan penggunaan majas.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

Landasan teori pada bab satu ini hanya secara garis besarnya saja. Sebab akan ada penjelasan lebih lanjut mengenai landasan teori dan tinjauan pustaka pada bab dua, seperti yang tertulis pada sistematika penulis. Pemaparan landasan teori pada bab satu, bertujuan untuk memberikan gambaran awal pada pembaca mengenai dasar penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stilistika sastra. Ada banyak teori mengenai stilistika yang akan dijabarkan pada bab dua, namun dasar teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu mengacu pada pendapat Fowler (1987:136) bahwa makna-makna yang diberikan sangat kontroversial, relevansinya menimbulkan banyak perdebatan. Gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi. Meskipun demikian, pada umumnya gaya dianggap sebagai sebuah istilah khusus, semata-mata dibicarakan dan dengan demikian dimanfaatkan dalam bidang tertentu, bidang akademis, yaitu bahasa dan sastra.

B. Metode Penelitian

Metode pengambilan data diambil melalui metode *sample* acak dari aplikasi pencarian Google, kemudian terpilih 28 *meme* dari total lebih dari jutaan *meme* di Internet, dengan kriteria menggunakan majas, dan merupakan *meme* posisi teratas pada bulan Oktober 2016. Setelah objek dipilih, langkah selanjutnya ialah analisis.

Analisis menggunakan teori analisis Darbyshire (1971:43-44). Pertama mempertimbangkan ‘tata bahasa’ stilistika yang memungkinkan peneliti untuk

memahami berbagai bentuk norma tata bahasa sekaligus penyimpangannya dan permajasan. Cara pertama ini ditujukan untuk mencari tahu *meme* termasuk ragam sastra atau bukan dan untuk mengetahui majas dalam *meme*. Kedua, gaya bahasa sebagai *apparatus* kontekstual, pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan hubungannya dengan masyarakat. Maksudnya ialah hubungan sebuah objek dengan persepsi perorangan (pemaknaan) tulisan dan gambar untuk mencari majas yang digunakan. Ketiga, melalui kedua tata bahasa di ataslah peneliti dapat menentukan mana karya sastra yang baik, kurang baik, atau sebaliknya sama sekali tidak bermutu. Akan tetapi, karena penelitian ini adalah penelitian serata-satu, maka analisis hanya sampai tahap pertama, belum sampai pada perspektif masyarakat pengguna dan kesimpulan kualitas, sebab perlu pembahasan lebih mendalam dan dalam lingkup luas yang itu tidak dapat diselesaikan dalam jenjang ini.

BAB III

ANALISIS RAGAM BAHASA SASTRA DAN MAJAS DALAM MEME

Dua pembahasan yang akan dipaparkan pada bab ini ialah: Pertama, analisis ragam bahasa dalam kaitannya dengan sastra, guna memastikan apakah *meme* termasuk ke dalam ragam bahasa sastra atau bukan. Kedua adalah analisis majas, guna mencari tahu di dalam *meme* terdapat majas apa saja dan bagaimana ciri pemakaiannya. Akan tetapi, pembahasan majas di bawah ini, belum sampai ke tahap jenis metafor, karena keterbatasan ruang penelitian. Adapun analisisnya sebagai berikut.

A. Penggolongan Ragam Bahasa

Ragam bahasa dibahas dalam skripsi ini bertujuan untuk menganalisis *meme* secara ciri-ciri kebahasaan, agar bisa dikategorikan ke dalam ragam bahasa tertentu, meskipun di latar belakang sudah dijelaskan bahwa *meme* juga terdapat tiga unsur karya sastra, yaitu menggunakan medium bahasa, imajinasi dan mengandung pesan atau amanat, tetapi tidak semua akademisi dan pegiat sastra menyetujui *meme* boleh menjadi objek kajian sastra. Oleh sebab itu, dibutuhkan analisis ini untuk memperkuat alasan diangkatnya objek *meme* di penelitian sastra.

Meme tidak termasuk ke dalam ragam bahasa ilmu karena tidak memenuhi keseluruhan syarat atau ciri-ciri ragam ilmu yang meliputi bersifat denotatif, menggunakan tata bahasa baku, dan langsung menuju referensi. Ketika mengkatagorikan *meme* ke dalam ragam non-ilmu, berarti ada dua kemungkinan, yaitu ragam sastra atau ragam sehari-hari. Sulit membedakan ragam bahasa sehari-hari dengan ragam bahasa sastra, karena ragam bahasa sehari-hari bukanlah keseragaman konsep yang hanya mempunyai beberapa ciri kebahasaan. Seperti ditulis dalam latar belakang skripsi ini

bahwa tidak ada perbedaan prinsip seperti kosakata dan leksikal antara ragam bahasa lainnya dengan ragam bahasa sastra, letak perbedaannya hanya di proses pemilihan dan penyusunan kembali. Ragam bahasa sehari-hari meliputi varian-varian yang luas seperti bahasa percakapan, bahasa perdagangan, bahasa gaul, bahasa pejabat, bahasa keagamaan, pokem akademisi dan lain sebagainya.

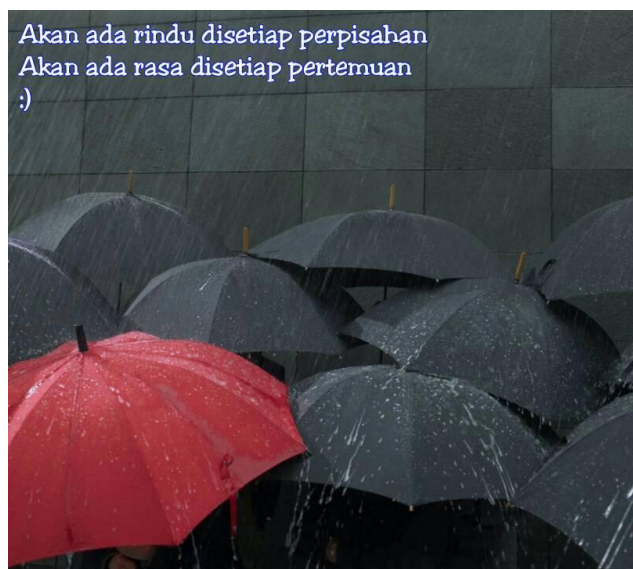
Ragam bahasa gaul seperti yang dipaparkan di atas, tidak semata-mata menjadi penentu *meme* masuk ke dalam ragam bahasa sehari-hari, sebab pemakaian kata “gua, elo, enggak” dan lain sebagainya, juga ada di dalam karya sastra terutama karya sastra yang mempunyai sasaran pembaca anak remaja: seperti *teenlit*, *comic strip* dan lain-lain. Akan tetapi, ragam bahasa sastra dan ragam bahasa sehari-hari masih bisa dibedakan.

Wellek dan Warren (dalam Pradopo, 1997:39) menyatakan bahwa ragam bahasa sastra, sumber-sumber bahasa dieksplorasi lebih jauh dengan sengaja dan secara sistematis dibandingkan dengan bahasa sehari-hari. Kesengajaan estetika ketika membuat suatu karya untuk menimbulkan suatu kesan tertentu, itulah letak pembeda antara ragam bahasa sehari-hari dengan ragam bahasa sastra.



Meme (5)

Proses pembuatan *meme*, seperti yang dipaparkan oleh pengarang *meme* (5) dalam wawancara tanggal 11 Desember 2016 atas nama @Three_Porty melalui jaringan telepon. Penulis tersebut mengungkapkan bahwa pemilihan kata dilakukan dengan sengaja agar orang lain terajak untuk berbagi kebahagiaan dengan cara membuat orang lain juga bahagia, bahkan penggunaan kata “ad” dan “org” seperti yang tertulis dalam *meme* (5) juga merupakan bentuk kesengajaan. Tata-tulis seperti itu sengaja dipilih karena jika ditulis secara lengkap tanpa disingkat maka *font* tulisan akan mengicil, penulis khawatir akan sulit dibaca orang lain. Selain *meme* (5), bahkan pemilihan gambar senyum dengan banyak juga merupakan bentuk kesengajaan karena korelasi antara kalimat “Bahagia itu bila orang lainpun bahagia” berarti adalah senyum yang itu jumlahnya lebih dari satu (aku dan orang lain). Pengarang *meme* (28) juga menyatakan bahwa, dia melakukan kesengajaan dalam pemilihan gambar dan diksi.



Meme (28)

Pengarang *meme* (28) atas nama @ASQ melalui wawancara telepon tanggal 20 Januari 2017, menyatakan bahwa pemakaian kata “rindu” pada kalimat “Akan ada rindu di setiap perpisahan. Akan ada rasa di setiap pertemuan” merupakan kesengajaan,

karena jika kata “rindu” diganti “kangen”, maka perulangan bunyi “u” pada kata “rindu” dan “temu” akan hilang. Itu artinya, pemilihan kata, cara-penulisan, merupakan bentuk kesengajaan yang dilakukan penulis setelah mengalami pengalaman tertentu dan diproses dalam pikiran, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang disinkronisasikan dengan sebuah gambar hujan dengan payung tertumpuk warna hitam dan satu payung warna merah sebagai penanda kesendirian dalam dingin (hujan berelasi dengan dingin), jadi ada seperti ketakutan pengarang ketika bertemu seseorang yang itu akan tumbuh rasa dan cepat atau lambat pertemuan tersebut akan menjadi perpisahan, bisa itu dikarenakan jarak atau usia. Ketika pertemuan sudah menjadi perpisahan, maka akan ada rasa rindu, sehingga menyebabkan prasaan sendiri meskipun dalam keramaian, serta hujan mewakili dingin yang memiliki arti hanya bisa memeluk diri sendiri, tidur-tiduran, malas kemana-mana, seperti halnya seseorang yang baru kehilangan. Korelasi antara gambar dan tulisan secara sengaja tersebutlah sehingga tercipta sebuah karya yang disebut *meme*.

Unsur kesengajaan pengarang sudah terbukti melalui pengakuan pengarang di atas, namun perlu digaris bawahi bahwa Wellek dan Warren juga di atas menyebut kata estetis. Artinya, mereka mengemukakan bahwa dalam karya lain selain karya sastra seperti esai ilmiah, diskusi filsafat, pamflet politik, dan khotbah juga mengandung unsur estetis, gaya, komposisi dan kesengajaan. Meskipun demikian pengertian sastra dibatasi pada karya-karya yang dominan fungsi estetisnya. Hal serupa juga dikemukakan Teeuw (2015:21) bahwa sejak abad ke-18, perbedaan sastra dan tulisan lain terletak pada nilai estetis; hal ini berhubungan dengan terpisahnya fungsi estetis dengan fungsi-fungsi lain. Berarti ketika hanya melihat sebatas kesengajaan, tulisan dalam *meme* termasuk ke dalam ragam sastra, tetapi fungsi estetis tidak boleh mengesampingkan karena

bagaimanapun teorinya tidak selesai sampai pada kesengajaan saja untuk menentukan sebuah karya itu sastra atau bukan, dan ketika melihat sampai ke dominasi estetis, perlu penelitian tahap lanjut sampai kepada tahap penilaian nilai estetis yang tentu memiliki ukurannya tersendiri.

B. Analisis Majas dalam *Meme*

Majas umumnya terbagi menjadi empat, yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan dan perulangan. Empat pembagian majas tersebut menjadi dasar untuk menganalisis 28 objek *meme*, dan seperti disebutkan dalam metode penelitian, objek *meme* yang dipilih adalah 28 *meme* teratas dalam Google ketika mengetik kata kunci “*Meme* Indonesia.” Adapun analisisnya sebagai berikut.

1. Majas Perbandingan

Menurut Tarigan (2013:8) majas perbandingan terdiri dari sepuluh jenis, *simile*, *metafora*, *personifikasi*, *depersonifikasi*, *alegori*, *antitesis*, *pleonasmе*, *perifrasis*, *prolepsis*, dan *koreksio*. Akan tetapi tidak semua jenis majas tersebut ada di dalam 28 *meme* yang menjadi objek penelitian. Untuk lebih jelasnya dipaparkan dalam analisis di bawah ini.

a. Simile

Simile berasal dari bahasa Latin yang bermakna ‘seperti’. Majas perumpamaan atau *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Eksplisit dalam artian perbandingan dua hal yang pada hakikatnya belainan tetapi sengaja dianggap sama. Pradopo

(2014:63) mengatakan *simile* biasanya menggunakan kata: serupa, seperti, ibarat, bak, sebagai, umpama, laksana, dan penaka. Ciri tersebut juga terdapat dalam *meme* (1).



Meme (1)

Tertera dalam *meme* (1) "Cewek itu ibarat barbie, lo bisa mainin mereka sesuka hati lo. Tapi inget! Cowok sejati gak mainan barbie!" Kalimat tersebut termasuk ke dalam simile dengan ciri-ciri menggunakan kata 'ibarat', yang menghubungkan antara kata 'barbie' dan 'cewek' (wanita). 'Cewek' memiliki arti manusia, sementara barbie memiliki arti merk salah satu boneka. Secara makna leksikal jelas jauh berbeda atau bertentangan. Akan tetapi, karena boneka identik dengan jender atau kebiasaan anak wanita dan akan dianggap sebagai penyimpangan jender apabila dimainkan oleh pria. Keidentikan tersebutlah yang kemudian dikorelasikan dengan pria yang suka memainkan cewek (wanita), juga akan dianggap sebagai bentuk penyimpangan tingkah laku, keanehan atau sebagai bentuk ketidak-sejatian.

Gambar pada *meme* (1) hanya sebagai penjas bahwa omangan tersebut diungkapkan oleh Vino G Bastian, sementara gestur duduk yang seperti itu dipilih

karena lebih menekankan perhatian kepada pembaca atau lebih menegaskan bahwa omongan tersebut bersifat santai tapi serius.

b. Personifikasi

Personifikasi berasal dari bahasa Latin *pesona* yang berarti ‘orang, pelaku, aktor, atau topeng yang dipakai dalam drama) + *fic* ‘membuat’ (Tarigan, 2013:17) Kiasan ini mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat dibuat berbuat, berfikir, dan sebagainya (Pradopo, 2014:73). Perlu diketahui bahwa personifikasi tidak hanya pemberian sifat-sifat manusia kepada benda mati semata, tetapi meliputi pemberian sifat-sifat manusia kepada hewan dan tumbuhan, seperti kalimat “pohon-pohon menari mengikuti melodi angin” juga termasuk ke dalam gaya bahasa *personifikasi* meskipun pohon sudah tergolong ke makhluk hidup (bernyawa). Gaya bahasa *personifikasi* dengan ciri memberikan kata kerja yang hanya bisa dilakukan oleh manusia kepada selain manusia juga terdapat dalam *meme* (2).

Tertera dalam *meme* (2) kalimat “Hidup Barbie rusak karena pergaulan bebas”. Seperti kita ketahui kata “pergaulan” memiliki arti ‘bersosialisasi, menjalin interaksi sosial antar sesama manusia’ sedangkan Barbie adalah sebuah boneka (benda mati). Secara harfiah, Barbie tidak bisa melakukan gerak-gerik sendiri, perlu bantuan manusia untuk menggerakkannya, apalagi melakukan pergaulan, sehingga kata “pergaulan” dalam kalimat di atas, seolah memberikan sifat-sifat kemanusiaan. Selain itu, terdapat gambar yang memperlihatkan proses dari mengandung sampai melahirkan.



Meme (2)

Gambar paling atas pojok kiri itu menunjukkan proses pemeriksaan oleh dokter, selanjutnya bergeser ke arah kiri itu gambar perut yang mulai membesar, lanjut ke gambar bawahnya dibaca dari sebelah kiri menunjukkan proses melahirkan, sampai dua gambar terakhir menunjukkan proses menggendong anak. Semua proses yang tertera pada gambar sejatinya hanya bisa dilakukan oleh manusia. Oleh sebab itu, pemberian keterangan gambar seperti di atas, semakin memperkuat bentuk personifikasi *meme (2)*.

c. Depersonifikasi

Gaya bahasa *depersonifikasi* adalah kebalikan dari *personifikasi*. Kalau *personifikasi* berarti memberikan sifat-sifat manusia kepada benda mati, pohon, atau tumbuhan, sedangkan *depersonifikasi* adalah memberikan sifat-sifat kebendaan dan kehewanan kepada manusia. Contohnya seperti yang tertera dalam *meme (13)*.



Meme (13)

Kata “macan” pada *meme (13)* memiliki dua pemaknaan. Pertama, frasa “Aing macan”, kata “macan” memiliki arti macan secara keseluruhan atau sebenar-benarnya macan, arti tersebut bisa didapat dari melihat gambar yang dilampirkan yaitu gambar acara ‘Dua Dunia’ di Tran7. Acara tersebut berisi peristiwa-pristiwa kesurupan makhluk halus guna menggali informasi atau pesan. Pemaknaan pertama, bukanlah depersonifikasi karena kata “macan” merupakan ungkapan langsung dari sosok yang merasuki tubuh manusia. Bukan kiasan yang diucapkan secara sadar dan disengaja seperti kata “macan” pada kalimat ke-dua.

Pemaknaan ke-dua, pada kalimat “dengan biskuat semua bisa jadi macan...!!!” memiliki arti macan secara sifat yang meliputi keberanian, kelincahan dan ketangkasan seekor macan, sedangkan “semua” berarti ‘seluruh manusia’, jika diartikan keseluruhan berarti ‘dengan biskuat, semua (orang) bisa memiliki keberanian, kelincahan dan ketangkasan seekor macan’. Arti tersebut bisa diketahui jika kita pernah menyaksikan atau mendengar iklan Biskuat (merk roti). Pemberian sifat macan secara disengaja

seperti itulah yang disebut sebagai *depersonifikasi*, dan juga sebagai bukti bahwa dalam *meme* juga terdapat gaya bahasa *depersonifikasi*.

2. Majas Pertentangan

Menurut Tarigan (2013:54), ada lebih dari 20 majas yang termasuk ke dalam katagori majas pertentangan. Hanya saja tidak semuanya terdapat dalam 28 objek *meme* yang dianalisis, melainkan hanya ada dua jenis majas pertentangan yaitu ironi dan *satire*

a. Ironi

Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti ‘penipuan’ atau ‘pura-pura’. Sebagai bahasa kias, *ironi* atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud yang bertentangan, dengan tujuan berolok-olok (Keraf, 2010:143). Berbeda dengan *sinisme* dan *sarkasme*, *ironi* hanya humor ringan, tidak mengandung emosional, dendam ataupun amarah. Seperti pada *meme* (14).



Meme (14)

Tertulis pada *meme* (14) “yang pacaran manggil mama papa, 4l4y b1n61t”. Tata-cara tulis dengan cara mengganti huruf dengan angka, merupakan bentuk ragam gaul. Seiring perkembangan pola pikir, atau pergeseran *trend*, tata-tulis yang seperti ini mulai ditinggalkan, sehingga beberapa orang yang masih menulis dengan cara ini dianggap berlebihan atau alay (anak lebay). Hal yang menarik adalah kalimat tersebut menyatakan bahwa orang pacaran yang memanggil mama-papa itu berlebihan. Akan tetapi, ada makna tersirat yang menyatakan bahwa kegiatan mengomentari hal tersebut juga merupakan bentuk berlebihan. Makna tersebut bisa didapat dengan memperhatikan gaya tulis ‘4l4y b1n61t’. Pengarang *meme* sengaja memilih cara tulis yang sebenarnya memiliki satu kesamaan dengan yang dikomentari, guna menyampaikan hal sebaliknya dari yang tertulis. Selain itu, gambar *meme* (14) menyampaikan satu pesan tersendiri yaitu anak kecil yang berekspresi layaknya marah orang dewasa, dengan tangan menunjuk ke bawah. Ekspresi semacam itu malah menjadi lucu bukan tegas bila disampaikan oleh anak kecil. Pemilihan gambar seperti masih memiliki korelasi dengan makna tersirat yang disampaikan di atas, yaitu kegiatan mengomentari “alay” pada orang yang melakukan pacaran dengan memanggil mama-papa tersebut malah menjadi lucu bukan lagi bentuk ketegasan, atau dengan kata lain, yang dikomentari dan yang mengomentari sama-sama lucu.

b. Satire

Satire merupakan kata turunan dari kata ‘satura’ yang berarti talam yang penuh berisi macam-macam buah-buahan. *Satire* adalah ungkapan yang mentertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik moral atau politik. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan-perbaikan secara etis maupun estetis. Dalam *meme*, majas *satire* ada yang disampaikan dengan bentuk ironi, seperti dalam *meme* (4), (16), (10) dan (11).



Meme (4)

**KEPALA JATUH KE KANAN
DARAH NETES KE KIRI**



Meme (16)



Meme (10)



Meme (11)

Pengarang *meme (4)* menyandingkan dua gambar yaitu, pertama gambar pengadilan yang melibatkan nenek Asyani dengan duduk perkara pencurian 2 batang pohon jati pada tahun 2015 dan divonis 1 tahun dan denda Rp 300.000 subsider satu hari kurungan dengan percobaan 15 bulan oleh hakim pengadilan negeri Situbondo. Disandingkan dengan gambar kejadian yang melibatkan PT Bumi Mekar Hijau dengan duduk perkara pembakaran hutan seluar 20.000 hektar dan divonis tidak bersalah oleh

hakim pengadilan negeri Palembang, serta melalui penulisan frasa “luas-biasa” dalam *meme (4)* pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa hukum di negara kita ‘belum adil, atau masih perlu diperbaiki.’ Hal itu berbanding terbalik dengan makna ‘luar-biasa’ secara leksikal yang berarti diluar hal yang biasa, atau mengagumkan. Ketimpangan tersebutlah yang membuat pengarang *meme (4)* mengambil gambar nenek Asyani yang sedang memohon disandingkan dengan wajah serius seorang hakim sambil mengelus-ngelus tangan, guna menyampaikan pesan sebenarnya ada beban moral sebagai seorang hakim, tetapi tidak bisa sepenuhnya mengikuti keadilan, sehingga timbul kecemasan yang digambarkan dengan mengelus-elus tangan.

Kritik serupa juga disampaikan oleh pengarang *meme (10)*, hanya perbedaannya, pengarang *meme (10)* menggunakan kalimat ‘selamat datang di Indonesia’ sebagai bentuk kritikan terhadap hukum di Indonesia, serta dua kasus yang dibandingkan juga menunjukkan penekanan kritik terhadap realisasi hukum di Indonesia. Hal menarik lain dari *meme (10)*, yaitu pengarang hanya menggunakan gambar sebagai bentuk penegas saja, yang disampaikan melalui titik fokus gambar pada terduga pelaku tabrakan lamborghini, dengan terduga pelaku kegagalan mobil riset yang sedang turun dari bis listrik hasil uji coba.

Masih membahas tentang kritik, *meme (16)* juga merupakan majas *satire* dengan bentuk ironi. Kritik ditujukan kepada industri film di Indonesia yang terkesan tidak masuk akal, sebab seharusnya darah jatuh mengalir dari tempat tinggi ke tempat rendah, tidak mungkin berlawanan dengan arah jatuh kepala, sedangkan dalam gambar terlihat kepala jatuh ke kiri, darah jatuh ke kanan naik melalui hidung. Letak ironi pada *meme (16)*, kritik tidak disampaikan langsung, tetapi pengarang *meme (16)* hanya menuliskan ‘#lwarbyasah’ atau ‘luar biasa’, sama halnya dengan *meme (4)*. Sedangkan *meme (11)*

bentuk keritikannya terletak ada pada kata “Selamat datang di Indonesia”, bentuk makna kritikan tersirat yang serupa dengan *mem* (10).

3. Majas Pertautan

Tarigan (2013:119) menyebutkan ada 13 majas yang termasuk ke dalam gaya bahasa pertautan, yaitu metonimina, sinekdoke, *Alusi*, eufemisme, eponim, epitet, antonomasia, *Erotesis*, paralelisma, elipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Akan tetapi, hanya ada dua majas yang terdapat dalam 28 *mem* yang dianalisis, dua majas tersebut ialah *Alusi* dan *Erotesis*.

a. Alusi

Alusi atau kilatan adalah gaya bahasa yang menunjukan secara tidak langsung ke suatu peristiwa atau tokoh berdasarkan anggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki oleh pengarang dan pembaca serta adanya kemampuan pembaca untuk menangkap acuan tersebut (Tarigan, 2013:124). Penggunaan majas *alusi* juga terdapat dalam *mem* (18).



Mem (18)

Meme (18) menggunakan majas *Alusi*, dengan pertautan terhadap tiga peristiwa atau kasus. Pada gambar pertama (warna hijau) kata kunci terdapat pada kata “bobo” atau dalam bahasa bakunya “tidur”, dan nama seseorang yaitu “Bang Ipul”. Melalui dua kata kunci tersebut, pembaca akan terbawa atau teringat pada peristiwa pelecehan seksual tahun 2016 yang diduga dilakukan saat korban menginap di rumah pelaku. Kemudian gambar kedua (warna kuning) bertautan pada peristiwa kopi sianida yang juga terjadi di tahun 2016, dengan kata kunci “kopi” dan “Jessica”. Gambar ketiga (warna merah) dengan kata kunci “makan” dan “sumanto”, bertautan pada peristiwa tahun 2003, dengan kasus pencurian tubuh untuk dijadikan makanan.

Hal menarik lainnya, *meme (18)* menggunakan pemisahan kejadian melalui warna yang terdiri dari hijau, kuning dan merah. Pengarang sengaja memberi sekat dalam bentuk warna, untuk mempermudah pembaca dalam membaca *meme (18)*. Pembaca *meme* akan secara seponatan membaca dari atas ke bawah bukan dari samping ke kiri ke samping kanan sebab sudah disadarkan oleh perbedaan warna.

b. Erotesis

Erotesis adalah semacam pernyataan dalam pidato atau tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama-sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010:134). Contoh dalam dunia nyata, ketika pagi hari seseorang sedang berjalan memakai baju seragam sekolah, kemudian dia bertemu dengan tetangganya yang sedang duduk di teras rumah, tetangganya bertanya “Mau sekolah ya?”, pertanyaan seperti itulah yang dimaksud *Erotesis*. Tidak hanya dalam dunia nyata, gaya bahasa semacam itu juga terdapat dalam *meme (19)*.



Meme (19)

Kalimat pertanyaan “Apakah ini yang disebut acara tv mendidik?” pada *meme* di atas tidak memerlukan jawaban, karena gambar yang digunakan sebagai keterangan, selain mempertegas pertanyaan juga bisa menjadi jawaban dari pertanyaan. Karena para pemirsa sinetron ‘Ganteng-ganteng Srigala’ akan mengetahui bahwa potongan adegan itu menunjukkan kemesraan lawan jenis yang belum terikat pernikahan, sedangkan untuk pembaca *meme (19)* yang tidak pernah menonton sinetron tersebut, juga akan tahu dengan sendirinya karena melihat pemakaian atribut berupa seragam sekolah seperti tertera pada gambar.

4. Majas Perulangan

Perulangan atau *repetisi* adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa, ataupun kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Tarigan, 2013:175). Ada dua-belas majas yang termasuk ke dalam gaya bahasa perulangan, yaitu *aliterasi*, *asonasi*, *antanaklasis*, *kiasmus*, *epizeukis*, *tautotes*, *anafora*, *epistrofa*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis* dan *anadiplosis*. Akan tetapi, dalam analisis 28 *meme* pada penelitian ini, tidak ada yang

menggunakan majas *antanaklasis* dan *anadiplosis*. Adapun analisis tersebut dipaparkan di bawah ini.

a. Aliterasi

Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Contoh puisi ‘Hampa’ karya Chairil Anwar pada bait ke tiga dan ke empat, yaitu frasa “Sampai ke puncak” dan “Sepi memagut”, kedua frasa tersebut merupakan perulangan konsonan “S” dari kata “sampai” dan “sepi”. Tidak hanya dalam puisi lama, penggunaan majas *aliterasi* juga terdapat dalam *meme* (20).



Meme (20)

Terdapat dua kalimat dalam *meme* (20), kalimat pertama “Gimana cara terbaik untuk cari teman?”, kalimat kedua “Gampang, tinggal bilang cinta aja ama cewek. Ntar dia pasti bilang; “Kita temenan aja yah!?” kedua kalimat tersebut memiliki kata depan “gimana” dan “gampang” yang sama-sama memiliki konsonan ‘G’, dan sekaligus sebagai bukti *meme* (20) menggunakan majas *alitrerasi*. Penggunaan majas tersebut

merupakan kesengajaan untuk menghasilkan bunyi konsonan yang sama, bukti kesengajaannya adalah kata “gimana” merupakan singkatan dari kata “bagaimana”, sedangkan kata “gampang”, merupakan padanan kata dari kata “tenang”. Itu berarti pengarang *meme* (20) memiliki pilihan kata lain untuk menyatakan pesan yang sama, tetapi jika kata tersebut diubah, maka *meme* tersebut akan kehilangan gaya bahasa perulangan yang merupakan salah satu bentuk estetik dari *meme* (20).

b. Asonansi

Majas *asonansi* adalah semacam gaya bahasa yang menggunakan perulangan vokal yang sama. Letak perbedaan antar *asonansi* dan *aliterasi* adalah, kalau *asonansi* perulangan pada vokal, sedangkan *aliterasi* perulangan pada konsonan. Ada enam *meme* yang menggunakan majas *asonansi*.



Meme (6)



Meme (21)

Tertulis dalam *meme* (6) frasa “Hmm.. Sudah kuduga” yang terdapat perulangan vokal ‘u’ dari kata “Sudah” dan “Ku”, yang juga merupakan bukti penggunaan majas *asonansi* pada *meme*, sedangkan *meme* (21) merupakan lanjutan dari *meme* (6). Selain *meme* (21), ada banyak lagi *meme* yang menggunakan gambar di atas dengan frasa “Hmm.. Sudah kuduga”, perbedaan hanya terletak pada kalimat di bagian atas foto.

Hal menarik lainnya, ternyata *meme* (21) juga menggunakan majas *asonansi*. Perhatikan kalimat “Kamu yang lagi liat ini pasti jomblo”, dalam kalimat tersebut terdapat kata “lagi, liat, ini, dan pasti” yang ke-empat kata itu terdapat perulangan vokal ‘i’. Selain dua *meme* di atas, ada empat *meme* lagi yang menggunakan majas *asonansi*, yaitu *meme* (22), (23), (17) dan (24).



Meme (22)



Meme (23)



Meme (17)



Meme (24)

Meme (22) sama seperti *meme* (21) yang merupakan kelanjutan atau editan dari *meme* (6), pengeditan dilakukan dengan mengganti wajah dan kalimat yang tertera,

karena di sesuaikan dengan konteks gambar. Pola perulangan pada *meme* (22) tetap sama, yaitu perulangan vokal ‘u’ pada kata “Sudah” dan “Ku”.

Meme (23) perulangan vokal ‘i’ pada kata “Berhenti” dan “Hati-hati”, serta permainan bunyi “Tin” yang juga merupakan perulangan vokal ‘i’. Selanjutnya *meme* (17) menggunakan perulangan vokal ‘a’ dari kata “Kalian, gagal, bapak, gagal, ngajar, dan kami.” Terakhir *meme* (24), menggunakan perulangan vokal ‘o’ pada kata “bolo” dan “boro” yang dilakukan proses reduplikasi di setiap barisnya.

c. Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus inversi hubungan antara dua kata dalam satu kalimat (Ducrot dkk dalam Tarigan). Inversi menjadi letak pembeda antara majas *kiasmus* dan *tautotes*, karena *kiasmus* terdiri dari dua kata yang terkadang memiliki arti bertentangan. Contohnya seperti *meme* di bawah ini.



Meme (9)

Perhatikan *meme* (9), terdapat kata “banyak” yang merupakan inversi dari kata “sedikit”, kemudian dua kata tersebut diulang secara terbalik pada subjek yang berbeda. Subjek pertama yaitu orang Amerika, kata bicara diletakan di awal seperti tertera pada frasa “Banyak bicara, sedikit bekerja” dan diulang dengan posisi sebaliknya pada subjek orang Jepang, sehingga menjadi frasa “sedikit bicara, banyak berkerja.” Perulangan tersebutlah yang menjadi bukti bahwa di dalam *meme* juga ada yang menggunakan majas *kiasmus*.

d. Epizeukis

Epizeukis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut (Tarigan, 2013:182). Biasanya, majas *epizeukis* berupa kalimat perintah atau instruksi. Penggunaan majas tersebut juga terdapat dalam *meme* (25).



Meme (25)

Kata “bobo” merupakan kata yang ditekankan. Kalimat “Nina bobo o nina bobo... kalau tidak bobo digigit nyamuk” merupakan lagu rakyat yang digunakan seorang ibu untuk menidurkan anaknya, dengan maksud memerintahkan anaknya agar

segera tidur (bobo). Seiring perkembangan pola pikir, lagu tersebut kemudian mulai dipertentangkan kebenarannya, maka dari itu pengarang mengambil gambar seseorang yang menunjukkan ekspresi berfikir keras. Akan tetapi, pertentangan tersebut hanya diperuntukan untuk humor atau hiburan bagi si pembaca *meme*. Bukan kritik yang ditujukan untuk pembuat lagu dan tidak sama-sekali ditujukan untuk merubah lagu, karena lagu tersebut juga tidak diketahui siapa pembuatnya. Terlepas dari tujuan pengarang *meme*, perlu digaris bawahi bahwa *meme* di atas menggunakan majas *epizeukis*.

e. Tautotes

Tautotes adalah gaya bahasa perulangan atau repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi. Seperti sudah di singgung dalam poin *kiasmus*, *tautotes* merupakan penggunaan satu kata yang sama, tidak memiliki arti bertentangan dan diulang dalam sebuah kontruksi. Seperti dalam *meme* (12).



Meme (12)

Secara konteks kalimat, gambar pertama pada *meme (12)* merupakan inversi dari gambar kedua. Akan tetapi, gaya bahasa di atas tidak termasuk ke dalam majas *kiasmus* karena yang memiliki arti bertentangan adalah gambar dan konteks kalimatnya bukan katanya. Maksudnya begini, inversi dari kata ngebut, yaitu pelan, bukan kosong. Selain itu, kata yang mengalami perulangan masih dengan bentuk yang sama.

Perhatikan kata “dia” pada gambar pertama, mengalami perulangan sebanyak dua kali, tetap tertulis “dia.” Begitu juga dengan kata “nyebrang” yang mengalami perulangan dua kali, juga tetap tertulis “nyebrang.” Hal serupa terjadi pada gambar kedua, kata “dia” dan “nyebrang” juga tetap tertulis dengan bentuk yang sama, dan mengalami perulangan sebanyak dua kali. Hanya saja sudut pandangnya diubah menjadi sudut pandang ayam.

f. Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat (Tarigan, 2013: 184). Majas *anafora* bisa dilihat secara kasap mata, yaitu dengan cara memperhatikan kata pertama dari setiap baris (jika berbentuk puisi), atau setiap kalimat (jika berbentuk prosa). Seperti dalam *meme (26)*.



Meme (26)

Perhatikan kalimat di dalam gambar awan di atas kepala masing-masing tokoh. Kalimat pertama “Saya benar-benar malu....Urghh!!”, kalimat kedua “Saya mengundurkan diri dari jabatan saya”, kalimat ketiga “Saya sedang dizolimi, semua itu konspirasi untuk menjatuhkan nama baik saya.” Ketiga kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata “saya” sebagai kata pertama.

g. Epistrofa

Epistrofa adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat berurutan. *Epistrofa* bisa juga dibilang sebagai inversi dari *anafora*, karena letak kata yang mengalami perulangan terletak di akhir baris (jika berbentuk puisi), atau di akhir kalimat (jika berbentuk prosa), sedangkan *anafora* terletak di awal baris atau kalimat. Seperti dalam *meme (13)*.



Meme (13)

Membaca *meme (13)* dimulai dari kalimat di pojok kiri atas, ke kanan, lanjut ke kiri bawah, dan terakhir kalimat di bagian kanan bawah. Perhatikan kalimat kedua, ketiga, dan keempat, semua kalimat menggunakan kata “macan” di akhir kalimat. Hal menarik lainnya, *meme (13)* sudah menjadi objek analisis pada pembahasan majas *depersonifikasi*, itu berarti *meme (13)* menggunakan dua majas dalam pembuatannya. Penjelasan ini sekaligus menjadi bukti bahwa dalam *meme*, ada juga yang menggunakan lebih dari satu majas.

h. Simpleke

Simpleke adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut (Keraf, 2010:187). Tidak ada ukuran pasti berapa kali perulangan yang boleh disebut sebagai *simpleke*, tetapi ketika mengacu pada perulangan berarti lebih dari satu, serta perlu diingat bahwa letaknya berurutan dan

kata yang terjadi perulangan harus berada di awal dan akhir kalimat. Perhatikan *meme* (27).



Meme (27)

Meme (27) terdapat perulangan kata “foto” di awal baris, “flash” di akhir baris. Mungkin menjadi pertanyaan apakah tulisan *meme* di atas termasuk ke dalam penggunaan majas *simploke* atau hanya penjelasan dari gambar. Begini, semua kata atau kalimat jika itu digabungkan dengan sebuah gambar, maka akan berfungsi sebagai penjelas dari gambar. Hanya saja yang menjadi point penting, jika majas *simploke* diartikan sebagai penggunaan kata di awal dan akhir kalimat secara berurut sebanyak lebih dari tiga kali, maka *meme (27)* tidak menggunakan majas. Akan tetapi, perlu diingat bahwa batas minimum majas *simploke* terletak pada kata “terulang dan berturut-turu” artinya lebih dari sekali, bisa berarti dua, tiga, empat dan seterusnya, dan kalimatnya harus berurutan. Oleh sebab itu, maka *meme (27)* bisa dianggap majas *simploke*.

i. Mesodiplosis

Mesodiplosis adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa di tengah-tengah baris atau kalimat berurutan. Seperti majas-majas perulangan sebelumnya, majas *mesodiplosis* juga bisa diketahui dengan kasap mata, yaitu dengan memperhatikan kata atau frasa yang berada di tengah-tengah baris atau kalimat. Contoh *meme* di bawah ini.



Meme (18)

Meme (18) selain menggunakan majas *alusi*, ternyata juga menggunakan majas *mesodiplosis*. Penggunaan majas *mesodiplosis* dibuktikan dengan pemakaian kata “bareng” yang terletak di tengah-tengah dan terjadi perulangan secara berurutan. Hanya saja permasalahannya, jika ditulis dalam bentuk memanjang, ketiga frasa tersebut dipisahkan dengan tanda koma (,) atau titik (.), jika dipisahkan dengan tanda koma (,) maka frasa tersebut tidak termasuk *mesodiplosis*. Sebaliknya, jika dipisahkan dengan tanda titik (.) maka frasa tersebut termasuk *mesodiplosis*. Akan tetapi, jika dilihat dari kedekatan bentuk cara pemisahan dalam bentuk warna seperti itu, mirip dengan cara pemisahan puisi yang tidak menggunakan tanda baca. Contoh puisi ‘Hemat’ karya Sutardji di bawah ini.

HEMAT

dari hari ke hari
bunuh diri pelan-pelan

dari tahun ke tahun
bertimbun luka di badan

maut menabungKu
segobang-segobang

1997

Tidak ada satu pun tanda baca yang memisahkan antara frasa satu dengan frasa lainnya dalam puisi di atas, tetapi secara tidak langsung, frasa “dari hari ke hari” dianggap memiliki baris yang berbeda dengan frasa “Bunuh diri pelan-pelan.” ketika misalnya puisi di atas tidak ditulis dengan cara ke bawah, melainkan ditulis ke samping seperti ini

(1) dari hari ke hari	(2) bunuh diri pelan-pelan
-----------------------	----------------------------

Frasa (1) dan (2) juga masih dianggap terpisah, hanya saja nanti akan berbeda di tafsiran makna bentuk. Oleh sebab itu, meskipun *meme (18)* ditulis bukan dengan cara bentuk baris atau tanda titik (.) sebagai pemisah antar kalimat. *Meme (18)* tetap mempunyai tiga frasa terpisah, yang dipisahkan dengan cara mengkotakan setiap frasa dan memberikan warna yang berbeda pada setiap kotak. Gaya seperti itulah yang justru menjadi ciri khas penulis *meme (18)*, seperti yang juga dibahas dalam majas alusi. Kembali ke permasalahan majas, karena ketiga frasa tersebut sudah dibuktikan bahwa tertulis terpisah, maka bisa dikatakan bahwa *meme (18)* mengandung majas *mesodiplosis*.

j. Epanalepsis

Epanalepsis adalah semacam gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama dari baris, klausa, atau kalimat menjadi kata terakhir. Majas ini juga bisa dilihat secara kasap mata, yaitu dengan memperhatikan kata pertama dan kata terakhir, sama atau tidak. Jika sama berarti pengarang menggunakan majas *epanalepsis*. Seperti meme berikut ini.



Meme (26)

Perhatikan *meme* (26), ada tiga kalimat yang posisinya berada di atas masing-masing tokoh. Kalimat kedua tertulis “Saya mengundurkan diri dari jabatan saya”, kalimat ketiga tertulis “Saya sedang dizolimi, semua itu konspirasi untuk menjatuhkan nama baik saya.” Kedua kalimat tersebut sama-sama menggunakan kata “saya” untuk membuka dan menutup kalimat, hal tersebut menunjukkan ciri penggunaan majas *epanalepsis*.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis 28 objek *meme* pada bab tiga menghasilkan kesimpulan dilihat dari tiga unsur sastra, bahwa *meme* memenuhi tiga kriteria teori yang dikemukakan Damono, yaitu bahasa sebagai medium, terjadi proses imajinasi dan memiliki amanah yang disampaikan pengarang kepada pembaca. Secara ragam bahasa dilihat dari unsur kesengajaan pengarang, *meme* juga termasuk ragam sastra karena tidak menggunakan kaidah ragam ilmiah dan penggunaan kata, tata-tulis, serta gambar bersifat sengaja. Hanya saja ketika membahas mengenai nilai estetika atau kualitas karya sastra, maka banyak tolak-ukur yang menjadi pertimbangan, dan perlu analisis lebih lanjut. Akan tetapi, jika pengertian *meme* diartikan sebagai bentuknya saja (karya yang berbentuk tulisan dan gambar), bukan dari kualitas yang disampaikan oleh pengarang *meme*, berarti *meme* dapat menjadi salah satu bentuk penyampaian sebuah karya sastra.

Melalui bentuk *meme* dan perkembangannya, dunia sastra diharapkan bisa merambah ke remaja, sebab bentuk karya seperti *meme* atau kreatifitas *cyber* lainnya, banyak dipakai oleh anak-anak muda. Seperti awal mula sastra yang disampaikan dalam bentuk lisan kemudian lembaran, dan ketika tercipta mesin cetak, maka sastra menjadi buku-buku yang seperti sekarang ini bisa kita jumpai di toko-toko bahkan di kamar. Begitu juga dengan kemunculan bentuk baru yang seharusnya bisa dimanfaatkan demi perkembangan sastra.

Analisis bab tiga juga membahas mengenai majas yang kemudian dapat disimpulkan bahwa *meme* terdapat pemakaian majas, bisa itu hanya satu, dua, atau lebih, bisa itu hanya mencakup dua pemaknaan atau ribuan pemaknaan, itu hanya

kepintaran pengarang dalam mengeksplor lebih jauh karyanya. Kepintaran pengarang disini berarti bersifat perseorangan, dengan kata lain titik fokus ada pada subjek, bukan kemudian *meme* yang dianggap memiliki satu mutu (kualitas) yang bersifat mutlak, karena *meme* hanya sebuah bentuk karya sastra yang penggunaan majas dan nilai keindahan lainnya ditentukan oleh pengarang.

B. Saran

Penulis memberi catatan penting dalam skripsi ini, penelitian belum selesai, sebab penelitian ini belum sampai tahap “mengapa”, maksudnya belum ada pembahasan mengenai alasan *offline*, *online* yang melatarbelakangi mengapa gaya bahasa tersebut yang dipilih dalam membuat *meme*, dan belum membahas mengenai nilai estetis *meme*, termasuk karya yang berkualitas atau tidak. Perlu jenjang lanjutan untuk menyelesaikan skripsi ini ke-pembahasan yang lebih mendalam, semoga skripsi ini dapat memberikan sumbang sih kepada penelitian sastra sebagai tinjauan pustaka atau refrensi ilmiah penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya
- Badudu, J.S. 2003. *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Dale, Edgar [et al]. 1971. *Techniques of Teaching Vocabulary*. Palo Alto, California: Field Education Publications, Inc.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Novel Sastra Indonesia Sebelum Perang*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Sastra.
- Damono, Sapardi Djoko. 2011. *Kebudayaan Populer di Sekitar Kita*. Editum: Kompleks Dosen Ui.
- Davision, P. 2012. "The Language of Internet Memes". In M.Mandiberg (Ed.), *The Sosial Media Reader*. New York: New York University Press.
- Dawkins, Ricard. 1989. "11. Memes: The New Replicators". *The Selfish Gene* (Edisi kedua ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Derbyshire, A.E. 1971. *A Grammer of Style*. London: Andre Deutsch.
- Fowler, Roger. 1970. *Essays on Style and Language: Linguistic and Critical Approaches to Literary Style*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Gotved. 2006a. "The Construction of Cybersocial Reality". In D. Silver & A. Massanari (Eds.), *Critical Cybercultural Studies*. New York: New York University Press.
- Gotved. 2006b. "Time and Space in Cyber Social Reality". *New Media & Society*, 8(3), 467-486. Doi:10.1177/1461444806064484
- Ducrot, Oswald and Tzvetan Todorov. 1981. *Encyclopedic Dictionary of the Science of Language*. Oxford: Bleckusell Reference.
- Keraf, Goys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumastuti, Frida. 2010. *Media Dengarkan Aku*. Malang: Kaki-koe dan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang.
- Lazfihma. 2014. "Analisis Gaya Bahasa dalam Slogan Iklan Minuman di Televisi" (<http://eprints.uny.ac.id/17939/1/Lazfihma%2009210144003.pdf>) diakses pada 22 mei 2017 pukul 14.52.

- Lowenthal, Leo. 1961. *Literature, Popular Culture and Society*. Palo Alto: Pasific Books.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosiologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nugraha, Aditya. 2015." Fenomena *Meme* Di Media Sosial: Studi Etnografi Virtual *Posting Meme* Pada Pengguna Media Sosial Instagram."dari (<httpswww.google.co.idurlsa>) diunduh pada 8 Agustus 2017
- Ombi. 2009. "Sastra Cyber". ([http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/ sastra-cyber](http://www.jendelasastra.com/wawasan/artikel/sastra-cyber)) diakses pada tanggal 21 April 2015.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Ragam Bahasa Sastra*. (<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/viewFile>) diakses pada tanggal 26 Oktober 2016.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2014. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shipley, Joseph T. 1962. *Dictonary of World Literature: Criticism, Forms, Technique, Peterson*: Littlefield, Adams &Co.
- Siswantoro. 2014. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktural Puisi*. Yokyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Warriner, Jhon E [et al]. 1979. *Advanced Composition: A Book of Modes For Writing*. New York: Harcourt Brace Javanovich.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. Penguin books: Middle sex.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2014. *Teori Kesusatraa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama